

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan praktik kerja magang di media *Berita Indonesia Link* selama total 66 hari. Program “Berita Indonesia Link Pagi” merupakan program acara milik *Berita Indonesia Link* yang terdiri dari berbagai segmen acara penyusunannya. Selama melakukan kegiatan praktik kerja magang, penulis telah ditempatkan di berbagai posisi dalam media, yaitu *camera person* liputan lapangan *news feature*, pengisi acara tambahan (*extras*) dalam segmen acara “*Angkringan*”, menjadi *dubber* untuk narasi berita, menjadi *camera person* dalam produksi *Bilink live*, dan menjadi *news video editor*. Namun, penempatan penulis paling maksimal adalah sebagai *news video editor* karena posisi tersebut secara kuantitas adalah yang paling banyak ditempatkan bagi penulis.

Selama proses kerja magang berlangsung, penulis bertanggung jawab langsung kepada Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono, yang mengepalai dan memimpin redaksi *Berita Indonesia Link* secara keseluruhan. Di bawah pimpinan dan arahan Kunto Wibisono, penulis melakukan berbagai kegiatan terkait divisi *news* dengan persetujuan dan perintahnya, yaitu ketika menjadi reporter lapangan (*camera person*) dan saat menjadi *news video editor*. Penulis dituntut untuk menguasai peralatan-peralatan produksi, dan memahami proses *editing* untuk menghasilkan karya-karya jurnalistik yang sesuai dengan standar yang ditentukan dalam *Berita Indonesia Link*. Terdapat dua gambaran besar terkait prosedur kerja jurnalistik yang ada saat penulis tengah magang di dalam, yakni peliputan berita terarah dalam liputan berita lapangan, dan proses *editing* berita berbasis naskah yang memandu *editor in-house* senior menyusun berita dan melakukan *dubbing*. Kultur *newsroom* berlaku di saat melakukan pemberitaan lapangan, tempat penulis diwajibkan terlibat di dalamnya. Namun, kultur *newsroom*

tidak diberlakukan di dalam proses *editing* berita *non-feature* yang tidak melibatkan pengambilan gambar langsung di lapangan.

Proses kerja jurnalistik terbagi menjadi tiga, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam melakukan praktik kerja jurnalistik yang terhubung dengan wartawan lapangan, proses kerja media *Berita Indonesia Link* adalah sebagai berikut.

1. Praproduksi. Pada fase ini, setiap wartawan magang yang bertugas untuk meliput di lapangan diberikan *briefing* tentang topik berita yang perlu diliput, dan pengambilan *angle* tertentu dari sebuah kasus, yang dibicarakan secara kolektif antara Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono, para reporter magang lapangan (Agus, Eka, Widy, Nadya) yang adalah mahasiswa Universitas Uhamka, dan penulis sendiri selaku *video editor* yang akan menangani pemberitaan. Setiap orang di dalam forum bebas bicara tersebut diberikan ruang untuk mendiskusikan isu-isu, atau topik tertentu yang akan diangkat dalam liputan di minggu yang sama. Forum bicara ini dilakukan 1 kali di dalam 1 minggu, untuk target liputan di dalam minggu yang sama.
2. Produksi. Pada fase ini, setiap wartawan lapangan melakukan liputan sesuai dengan apa yang telah didiskusikan dalam forum *briefing*, dan mengambil gambar di lokasi tempat kejadian menggunakan alat rekam jurnalistik pribadi, yaitu *smartphone* pribadi para wartawan lapangan. Proses produksi meliputi menghubungi, atau mendatangi narasumber, mengambil gambar, dan *audio* di lokasi, dan mengumpulkan hasil data secara lengkap untuk tahap pascaproduksi
3. Pascaproduksi. Tahap pascaproduksi meliputi penyelesaian tahap akhir daripada karya jurnalistik yang akan dikemas menjadi sebuah produk jurnalistik, yang melibatkan proses *editing* yang terbagi menjadi *rough cut*, *sound design*, *voice over*, *thumbnail making*, *simple motion graphics* (*lower third*, dan *bumper*), dan *color correction* bilamana dibutuhkan. Seluruh tahapan *editing* ini adalah tanggung jawab *news video editor* yang memegang tanggung jawab menyelesaikan karya akhir. Namun, proses *editing* tidak dapat secara

total menciptakan keindahan *visual*, dan *audio* bilamana hasil yang diperoleh dari proses produksi sangat buruk, seperti *high noise* dalam *visual*, *high noise* dalam *audio*, ketidakjelasan artikulasi dalam *audio*, gambar yang *over-exposed*, gambar yang sangat gelap, pengambilan gambar *non-still* dengan terlalu banyak *hand-motion*, pengambilan gambar yang tidak memiliki komposisi, dan pengambilan gambar dengan *headroom* yang terpotong. Aspek-aspek ini kemungkinan besar tidak dapat dibenarkan lagi di dalam proses pascaproduksi.

Dalam penempatan tugas yang diberikan tugas bagi penulis, jelas penulis memiliki tanggung jawab di dalam proses pascaproduksi. Penulis bertanggung jawab langsung kepada Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono sebagai pengawas konten-konten redaksional yang naik dan muncul di media. Penulis mempelajari *editing standard* daripada konten-konten redaksi *Berita Indonesia Link* dari *senior video editor* yang bertugas, yaitu Aiga, Andika, dan Yogie untuk menjadi wartawan. Penulis bertanggung jawab dalam melakukan proses *rough cut editing*, *sound design*, *color correction* (opsional), *motion graphics*, *exporting*, *thumbnail making*, dan *content upload*. Namun, bilamana diperlukan, penulis dapat juga melakukan *voice over* terhadap konten berita yang ada, berdasarkan sebuah skrip yang telah ditulis, dan disusun oleh Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono.

3.2 Tugas Yang Dilakukan

Penulis berkesempatan untuk melakukan praktik kerja magang sebagai *news video editor* untuk konten-konten berita lapangan *Berita Indonesia Link*. Selama proses kerja magang berlangsung, penulis diberi kepercayaan dan tanggung jawab sebagai pengerja *editing* dalam tahapan pascaproduksi. Penulis memiliki tanggung jawab penuh untuk mengumpulkan, menyatukan, dan menciptakan tayangan akhir daripada berita yang telah diambil oleh para wartawan lapangan, di bawah bimbingan seorang redaktur pelaksana. Penulis

juga berkewajiban untuk hadir, dan mendengarkan *brief* liputan wartawan lapangan pada rapat redaksi mingguan yang diadakan.

Memegang peranan yang bersifat *in-house*, atau menetap di dalam tempat kerja, penulis juga ditunjuk untuk melakukan berbagai macam hal di dalam kantor, seperti menjadi *camera person* untuk acara “*Bilink news live pagi*”, atau menjadi bagian *audioman* pengganti, dan masih banyak lagi. Namun, untuk intensitas semacam ini sangat minim penulis rasakan. Titik berat pekerjaan adalah kepada konten *editing* untuk berita dari wartawan lapangan. Alur dalam pengerjaan konten berita lapangan pun sebenarnya cukup sederhana. Setiap anggota wartawan liputan lapangan berkewajiban untuk menyetorkan berita hasil liputan kepada penulis melalui berbagai *channel* (Whatsapp, Google Drive, dan lain-lain) yang kemudian segera dikerjakan oleh penulis di dalam tiga tahapan, yaitu *rough cut*, *audio design*, *motion graphics (simple)*, dan *color correction* bilamana diperlukan. Namun, sebelum tahap pascaproduksi, terdapat dua tahapan di dalam alur, yaitu praproduksi, dan produksi. Berikut penjabaran sederhana alur tugas yang selama praktik kerja magang di *Berita Indonesia Link* :

Tabel 2.2

Laporan Realisasi Kerja Magang di *Berita Indonesia Link*

Minggu ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Mahasiswa
I	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan liputan <i>feature</i> Penjual Bendera menjelang 17 Agustus 2020 Melakukan liputan <i>feature</i> Taman Baca Kolong Ciputat

	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan liputan <i>live</i> 17 Agustus 2020 bersama Bella Setyoningrum di Jakarta (sebagai seorang <i>camera person</i>, dan <i>editor</i>) • Melakukan produksi <i>live</i> sebagai <i>camera person</i> dalam <i>Bilink Live Pagi</i> • Membuat poster kemerdekaan
II	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat design tampilan <i>thumbnail</i> untuk <i>Berita Indonesia Link</i> • Melakukan editing terhadap konten magang dari anak magang Uhamka • Menjadi <i>camera person</i> bantuan untuk <i>Bilink live pagi</i>
III	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharing</i> hasil <i>design</i> • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Rumah si pitung” • <i>Editing</i> konten berita “Muara Angke” • <i>Editing</i> konten berita “Penetapan Jam Malam Bogor”
IV	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Taman Bale Joglo” • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Pelukis Kota Tua Jakarta”
V	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> <i>Berita Indonesia Link</i>
VI	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Penitipan Sepeda Motor Sepanjang Pandemi” • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Boen Tek Bio”
VII	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Pasar Jaya Selama Pandemi”

	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu produksi pengambilan gambar dalam <i>Bilink Live pagi</i>
VII	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Penjual Emas Teluk Gong” • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Penjual Mebel Kramat Jati”
VIII	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Peternak Kerang Hijau” • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Nelayan Muara Angke”
IX	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Editing</i> konten berita <i>feature</i> “Waduk Pemancingan”

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam proses pelaksanaan praktik kerja magang, penulis yang ditempatkan di dalam posisi *news video editor* memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan konten berita yang diambil dan merangkainya dengan rapi dan sistematis untuk dapat dinikmati dan dicerna dengan mudah oleh *audience*. Posisi kerja ini terletak pada tahapan pascaproduksi, atau tahapan setelah proses produksi, yang mengharuskan penulis untuk *standby* senantiasa di dalam kantor pada jam kerja yang telah ditentukan untuk menerima hasil laporan dari para wartawan lapangan. Penulis diwajibkan untuk memiliki kompetensi di dalam penggunaan program *editing* untuk menyelesaikan produk video jurnalistik akhir. Dalam menjalani peran, penulis terbilang menempati sebuah posisi yang penuh tanggung jawab, sebagaimana peran penulis diperhitungkan benar di dalam baik, atau buruknya suatu tayangan

Seorang *news video editor* merupakan orang yang harus senantiasa siap melakukan *editing* pada konten liputan yang dibawa. Seorang *news video editor* memiliki kewajiban untuk patuh kepada pemimpin redaksi dan pemimpin di bawahnya dalam hierarki redaksional untuk melakukan apa yang diminta dan diinginkan oleh atasan. Seorang *news video editor* memiliki sebuah tugas penting untuk melakukan kurasi terhadap konten liputan yang sampai dari lapangan. Bila berbicara dari sudut pandang profesionalitas sebagai seorang wartawan, seorang *video editor* memiliki kewajiban untuk taat kepada kaidah-kaidah jurnalistik di dalam menghasilkan berita.

Dalam hal ini, diharapkan penulis mampu bekerja sama dengan baik di dalam redaksi untuk menghasilkan konten berita yang layak tayang dan dengan mengikuti arahan dari pemimpin-pemimpin dalam sebuah hierarki redaksi. Namun, di antara semua tugas tersebut, tanggung jawab besar seorang *news video editor* terletak pada faktor penyelesaian konten akhir, yang menjadi titik berat akan tayang, atau tidaknya sebuah berita. Atas alasan tersebut, penulis harus belajar untuk menempatkan diri sebagai pekerja magang yang taat terhadap perintah, dan *deadline* yang diberikan, sekalipun seluruh tayangan yang penulis kerjakan bersifat *feature*, dan minim urgensi penayangan.

Wibowo (2007, p.39) menyatakan *standard operation procedure* (SOP) dari tayangan media televisi terbagi menjadi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Adapun secara hierarki, alur redaksi *Berita Indonesia Link* dapat dijelaskan seperti gambar berikut:

Bagan 2.3

Alur Proses Produksi *Berita Indonesia Link*



Penulis dengan status kerja magang *news video editor* memang memiliki peranan di dalam proses pascaproduksi untuk menyelesaikan konten hingga menjadi sebuah produk tayangan akhir. Namun, penulis pernah merasakan penugasan di dalam tahap praproduksi, dan produksi. Menghubungi narasumber, menjadi seorang *camera person* dalam liputan lapangan,

mengambil gambar dan *audio* dalam liputan, dan menjadi *in-house camera person* dalam acara *Bilink live* sudah penulis lewati.

3.3.1 Tahap Praproduksi

Tahap praproduksi merupakan tahap awal di dalam proses eksekusi konten jurnalistik. Dalam tahapan ini, setiap orang yang terlibat memiliki sebuah tanggung jawab untuk merancang dan mempersiapkan dengan baik konten jurnalistik yang akan dibuat. Praproduksi merupakan tahapan yang sangat penting dalam membangun dasar yang kuat yang akan terealisasi di dalam tahapan produksi dan pascaproduksi.

Tahap praproduksi identik dengan pengajuan ide, riset awal, persiapan peliputan menyeluruh, dan mengatur jadwal dengan narasumber, yang tergolong administratif, atau nonadministratif yang diperlukan sebelum melakukan produksi di lapangan (Zetll, 2015, p.4). Dalam tahapan ini, orang-orang yang terlibat adalah redaktur pelaksana, wartawan lapangan, dan penulis sendiri, yang seluruhnya mengemban tanggung jawab terhadap konten redaksi.

Berita Indonesia Link sebagai sebuah *startup* yang masih sangat baru, hanya berfokus kepada konten-konten berita yang ada di sekitar. Dalam praktik kerja magang, proses *brainstorming* konten dilakukan untuk menciptakan berita-berita *feature* yang menarik. Penulis, sebelum ditempatkan sebagai seorang *editor*, turut merasakan menjadi wartawan lapangan yang melakukan proses praproduksi beberapa kali. Proses tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Praproduksi Liputan *Feature* Penjual Bendera

Menjelang 17 Agustus, penulis yang baru masuk diminta untuk melakukan liputan sederhana, untuk mencari tahu tentang kehidupan tukang

bendera menjelang 17 Agustus 2020, atau ulang tahun ke-75 Republik Indonesia. Adapun di dalam tahapan ini, penulis diminta mengerjakan sebuah liputan sederhana, untuk sebuah liputan yang akan tayang pada 17 Agustus 2020, bersama dengan rekan penulis Bella Setyoningrum selaku pembawa acara. Proses berpikir dalam hal ini tidak rumit, cukup mencari narasumber yang tersedia dan menghubungi narasumber langsung di tempat. Proses pra-produksi dimulai dengan sebuah *brainstorming* bersama antara penulis, Bella Setyoningrum, dan Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono. Konten liputan berakhir dengan konten peliputan menggunakan kamera DSLR milik penulis, dan *audio recorder* milik penulis, dengan pembawa acara berita Bella Setyoningrum (akan dijelaskan lebih pada poin produksi, dan pascaproduksi

2. Praproduksi Liputan *Feature* Taman Baca Kolong Ciputat

a. Pengajuan Topik/ Ide Liputan

Setelah liputan pertama yang diselesaikan oleh penulis, Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono memberi perintah untuk membuat liputan yang ke-2, dengan tema besar kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini, di dalam rapat redaksi, penulis dan *partner* Bella Setyoningrum mengajukan topik terkait kemerdekaan dengan menilik sejarah Indonesia sebelum kemerdekaan. Namun, karena minimnya waktu dan narasumber yang kompeten, kami mengajukan kembali sebuah topik pemberitaan dengan narasumber yang sudah kami kenal. Penulis, dan Bella Setyoningrum mengajukan topik baru tentang pahlawan kemerdekaan Indonesia modern, yaitu mereka yang telah menjadi pahlawan pendidikan bagi bangsa dan negara. Kami memutuskan untuk mengajukan topik liputan *feature* tentang relawan Taman Baca Kolong Ciputat dan menerima persetujuan dari Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono.

b. Riset tentang Taman Baca Kolong Ciputat

Usai mendapatkan persetujuan terkait liputan, penulis, dan rekan penulis Bella Setyoningrum segera melakukan riset sederhana terkait liputan. Kami mencari tahu terlebih dahulu latar belakang daripada organisasi relawan tersebut dan informasi singkat seputar Taman Baca Kolong Ciputat. Namun, karena Bella Setyoningrum memiliki kedekatan dengan narasumber, riset menjadi lebih mudah dilakukan karena banyak informasi yang sebenarnya sudah diperoleh olehnya. Penulis sendiri banyak bertugas untuk melakukan riset tentang pemberitaan serupa yang pernah dilakukan untuk organisasi ini. Penulis menandai sudut pandang dan pola gaya berita yang dapat kita masukan ke dalam berita *feature* menjelang kemerdekaan. Riset lanjutan lainnya adalah tentang lokasi dan sejarah singkat Relawan Taman Baca Kolong Ciputat. Dalam liputan ini, penulis mengambil peran dalam perencanaan hasil akhir liputan, melalui sudut pandang *camera person*, dan *editor*. Penulis melakukan riset yang tidak dilakukan oleh Bella Setyoningrum, yaitu mengevaluasi lokasi tempat pengambilan gambar, mengatur jalan cerita (secara *audiovisual*) runtut menjadi satu video, dan merangkap alur cerita dari awal hingga akhir. Namun, tidak terdapat permintaan dari *Berita Indonesia Link* untuk membuat naskah *draft* terlebih dahulu. Penulis bersama dengan Bella Setyoningrum selaku reporter lapangan pada saat itu melakukan segala riset langsung di tempat, dan hanya berkoordinasi kepada redaktur pelaksana bila dibutuhkan. Segala pengerjaan dilepaskan, dan diserahkan kepada kami.

c. Menghubungi Narasumber

Kegiatan praproduksi selanjutnya dilakukan dengan menghubungi narasumber. Dalam hal ini, menjadi sangat mudah karena Bella Setyoningrum memiliki kedekatan dengan narasumber. Narasumber dihubungi dan dengan antusias bersedia untuk diwawancarai. Liputan dilanjutkan dengan mudah ke

tahap produksi karena tahap praproduksi untuk liputan ini dikerjakan dengan cukup mudah.

3.3.2 Produksi

Terdapat beberapa penugasan produksi yang penulis lakukan sebelum ditempatkan menjadi *news video editor*. Proses produksi tersebut meliputi liputan *feature* penjual bendera, liputan *feature* Taman Baca Kolong Ciputat, liputan *hardnews* acara Ulang Tahun ke-75 Republik Indonesia, dan menjadi *camera person* dalam pengambilan gambar *Bilink Live Pagi* secara *in-house*. Secara umum, proses produksi yang dilakukan oleh penulis selama praktik kerja magang adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan gambar (*video taking*)

Sebagai seorang reporter lapangan, atau *camera person* yang *in-charge* di dalam meliput gambar, penulis memiliki sebuah pertanggungjawaban kepada visual yang ditampilkan di dalam konten berita. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas daripada *visual* yang nampak di dalam video antara lain

a. Komposisi Gambar

Sebuah gambar yang nampak di dalam karya jurnalistik harus memiliki sebuah pendasaran komposisi sehingga bisa menarik perhatian audience untuk waktu tertentu. Baskin (2013) p. 120-137 menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik pengambilan gambar yang umum digunakan dalam sebuah karya jurnalistik

1) Sudut Pandang Camera (*Camera Angle*)

Merupakan posisi kamera saat tengah mengambil gambar, yang memiliki makna psikologis di dalamnya. Adapun *angle* tersebut dibagi menjadi *high angle*, *eye level*, dan *low angle*. Pada *high angle*, penempatan kamera di atas subjek, menghasilkan efek subjek yang terlihat lebih kecil,

yang dapat berarti lemah, terundung, dan lain-lain bergantung konteks. *Eye level* adalah yang paling umum digunakan untuk menyampaikan pesan percakapan yang dekat layaknya bicara dari mata ke mata. *Low angle* adalah penempatan sudut kamera dari arah bawah, yang membuat objek menjadi besar, bertujuan untuk banyak hal, tetapi umum untuk menunjukkan sebuah konteks kekuatan dan superior.

2) *Frame size*

Adalah teknik peletakan ukuran objek pada layar. Adapaun *frame size* umumnya dibagi menjadi:

a) *Extreme close-up*, atau pengambilan jarak sangat detail kepada sebuah poin kecil dari dekat. Umumnya pada detail objek yang direkam.

b) *Big close up*, pengambilan bagian wajah nampak hingga dagu, menyampaikan identitas wajah secara penuh.

c) *Close up*, pengambilan gambar dari atas kepala hingga leher.

d) *Medium close up*, pengambilan gambar dari atas kepala hingga dada atas, umum digunakan dalam wawancara.

e) *Mid close up*, umum digunakan pula dalam wawancara, pengambilan gambar dari atas kepala hingga pinggang.

f) *Knee shot*, pengambilan dari kepala hingga lutut.

g) *Full shot*, pengambilan objek penuh dari kepala hingga kaki. Objek keseluruhan.

h) *Long shot*, pengambilan objek dari jauh menunjukkan juga keadaan lingkungan sekitarnya.

i) *One shot*, sebuah objek dalam satu *frame*.

j) *Two shot*, pengambilan dua objek dalam satu *frame*.

k) *Three shot*, pengambilan tiga objek dalam satu *frame*.

l) *Group shot*, pengambilan objek ramai di dalam satu *frame*.

Penulis selalu menerapkan konsep ini di dalam setiap liputan yang penulis kerjakan dalam praktik kerja magang. Adapun penerapan nyatanya adalah dengan menerapkan teori-teori tersebut di dalam karya-karya jurnalistik yang dibuat oleh penulis.

Penggunaan *camera angle* dapat dilihat dari bagaimana penulis menempatkan objek dari berbagai sudut untuk menceritakan sesuatu. Misalnya saja untuk merekam reporter yang membawa berita, penulis akan menempatkan kamera di posisi *eye level*, sehingga pembawa acara dapat dirasakan penonton seperti melihat dari mata sendiri. Umumnya, penulis akan melakukan pengambilan gambar objek di dalam *eye level*, karena sebenarnya video-video jurnalistik tidak membutuhkan terlalu banyak *angle* yang berubah, oleh karena sifatnya yang bercerita tentang narasumber, dan apa yang dikisahkan objek dapat diterima baik bila berada di dalam posisi *eye level*, yang memungkinkan untuk dilihat dari sudut pandang mata manusia normal, dan posisi mata manusia umum.

Penggunaan *frame size* adalah bagaimana penulis mengomposisikan gambar di dalam layar kamera, untuk menjadi sesuai, dan berfungsi untuk dapat menceritakan sesuatu dengan jelas. Sebagai contoh, penulis ketika melakukan liputan “Taman Baca Kolong Ciputat” mengambil gambar 2 orang di dalam layar, yaitu reporter, dan narasumber. Dalam hal ini, penulis mempraktekkan *two shots*, yaitu mengambil 2 objek di 1 *frame* yang sama, untuk menceritakan kisah perbincangan reporter, dan narasumber yang terjadi di waktu, dan tempat yang bersamaan.

Konsep lainnya adalah tentang *camera movement*, yakni pergerakan di dalam mengambil gambar untuk tujuan psikologis memengaruhi pikiran penonton. Namun, sifat karya jurnalistik media berita yang bersifat informatif tidak memerlukan banyak *movement* kamera di dalamnya. Berita jurnalistik tidak bersifat memukau, tetapi bersifat informatif bagi *audience*. Oleh karena itu, sesungguhnya *movement* apapun yang terjadi di dalam *video* yang dibuat adalah karena sebuah faktor ketidaksengajaan, ataupun sebuah keharusan oleh karena tidak adanya pilihan, seperti misalnya merekam gambar di atas motor, maka penulis tidak bisa menjaga tangan penulis terlalu stabil, dan merapikan lagi *footage* yang penulis bawa di dalam *adobe premiere*, dengan menggunakan fitur *warp stabilizer* yang menjadi standard dasar termudah, dan paling umum untuk membenarkan *footage* yang tidak stabil.

Gambar 2.2
Komposisi pengambilan gambar liputan *feature* Taman Baca Kolong
Ciputat (Komposisi *rule of third*, *medium shot*)



Gambar 2.3

Pengambilan gambar produksi *Bilink Live Pagi*



<https://www.youtube.com/watch?v=WCrLETQqjO0>

2. Pengambilan *Audio*

Karya video jurnalistik tidak bisa terlepas dari peran *audio* di dalamnya. Setiap liputan, pasti mengandung *audio* di dalamnya yang mengandung narasi, informasi, ataupun hasil dari wawancara itu sendiri. Dalam proses pengambilan *audio* di lapangan sepanjang praktik kerja magang, penulis tidak dilengkapi dengan peralatan rekam *audio* yang cukup baik. Seluruh alat *audio* yang terdapat di kantor mengalami problema serupa, yaitu kerusakan pada bagian perekaman. Keperluan daripada *sound recorder* menjadi berbeda saat melakukan perekaman di studio, atau dalam lingkungan *outdoor*. Alat rekam *audio* yang tersedia di studio *Berita Indonesia Link* adalah *microphone walkie talkie* yang terhubung kepada *clip on* kecil, yang umumnya diletakkan di bawah meja bila presenter saat

presenter berbicara. Adapun, perekam *audio* yang penting di dalam sebuah konten produksi membutuhkan berbagai macam *microphone*, seperti *boom mic* untuk menangkap suara *ambience* yang digunakan untuk mendapatkan sebanyak mungkin detail suara. Selain itu, penting juga sebuah produksi berita menyediakan *microphone clip-on* kepada setiap presenter yang berbicara dengan kualitas kepekaan suara yang baik, yang umumnya dimanfaatkan sebagai *audio recorder* utama.

Pada perekaman *audio* liputan di outdoor, *Berita Indonesia Link*, sama sekali tidak menyediakan alat apapun. Namun, bila melihat faktor keperluan, sebenarnya sangat diperlukan *clip-on* untuk dipasangkan pada reporter, dan *microphone external*, baik nirkabel, ataupun dengan kabel untuk bisa lebih leluasa menodongkan mic kepada narasumber untuk mendapatkan detail informasi *audio* sebesar-besarnya. Penulis pada akhirnya merekam *audio* di dalam berita dengan menggunakan *handphone* pribadi penulis, dengan kualitas *audio* yang *high noise*, tetapi masih bisa menjangkau detail suara yang didapatkan dari dekat narasumber.

Adapun terdapat beberapa aspek *audio* di dalam pengambilan *audio* liputan, yaitu *sound byte (ambience)*, dan wawancara dari narasumber. *Sound byte* merupakan *audio* yang ada di saat wawancara, atau kejadian tersebut berlangsung, sementara *audio* wawancara adalah keterangan narasi jawaban dari narasumber yang mengandung informasi inti dari sebuah pemberitaan. Adapun, di dalam proses pengambilan *audio* di dalam lokasi peliputan, penulis menggunakan alat pribadi berupa *handphone pribadi* yang digunakan sebagai alat yang lebih baik dalam mengambil suara daripada narasumber, ataupun *soundbyte* yang dimaksudkan, seperti suara mobil, suara musik sekitar, dan lain-lain

3. Pembuatan *visual* pendukung

Penulis sempat merasakan dua kali pengerjaan konten visual pendukung bagi *Berita Indonesia Link*. Pertama, penulis diminta untuk mengerjakan tugas produksi *visual poster* untuk tanggal 17 Agustus 2020.

Gambar 2.4

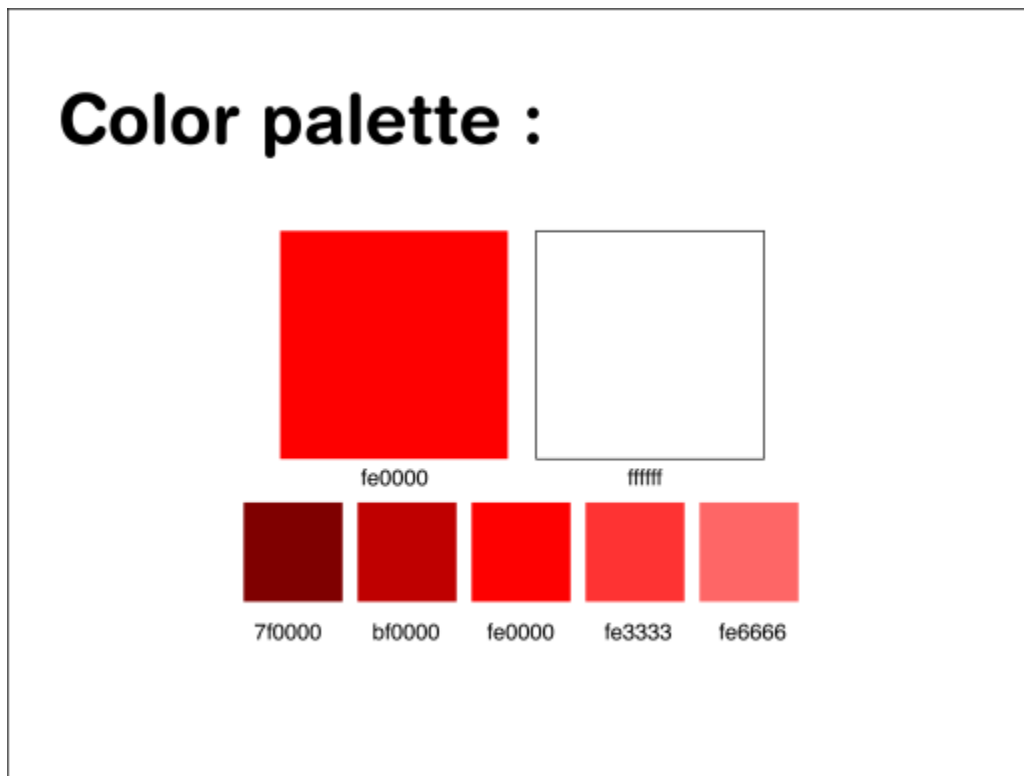
Visual Poster 17 Agustus 2020 (HUT RI ke-75)



Penulis menggunakan basic *palette* yang berasal dari logo perusahaan *Berita Indonesia Link*, yaitu FFFFFFFF, dan FE0000 (putih, dan merah). Penulis sempat mendapatkan sebuah kebingungan karena tidak adanya sebuah standard *designing* yang jelas dari perusahaan. Namun, hasil diterima dengan baik dan ditayangkan pada liputan *live news Berita Indonesia Link Pagi* pada 17 Agustus 2020, sebagai poster visual pada awal pemutaran video.

Kesempatan pengerjaan konten *visual* pendukung ke-2 penulis rasakan saat diminta membuat tampilan *design* baru bagi *video* perusahaan. Realisasi daripada ide tersebut belum tercetus selama penulis bekerja di *Berita Indonesia Link*, tetapi penulis telah memberikan beberapa ajuan perubahan terhadap tampilan konten video perusahaan, yaitu dari aspek warna, minimalisme, penggunaan *font*, dan format *thumbnail*

Gambar 2.5
Pengajuan *Color Palette*



Gambar 2.6 Pengajuan *font thumbnail*



Gambar 2.7
Pengajuan format baru *thumbnail*



Thumbnail (1,2,3)

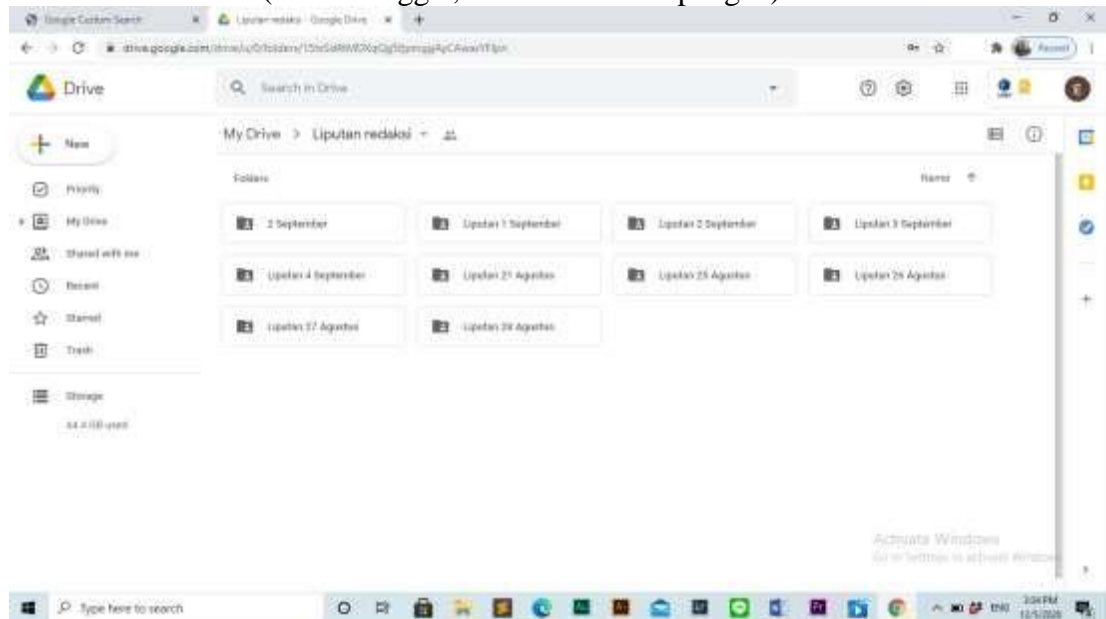
3.3.3 Pascaproduksi

Tahapan pascaproduksi adalah tahap penyelesaian konten jurnalistik. Pada tahap pascaproduksi, penulis selaku *news video editor* memiliki beberapa peranan dalam menyelesaikan sebuah karya akhir. Adapun tahapan dari pascaproduksi sendiri terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu, *filing, naming, voice over, rough cut, audio design, simple motion graphics*, dan *color correction* bila diperlukan. Untuk format *Berita Indonesia Link* sendiri, tergolong sangat *simple*, dengan *standard editing format*, yang mengedepankan hanya 1 program *editing*, yaitu *Adobe Premiere Pro*. Proses di dalam tahapan pascaproduksi adalah sebagai berikut.

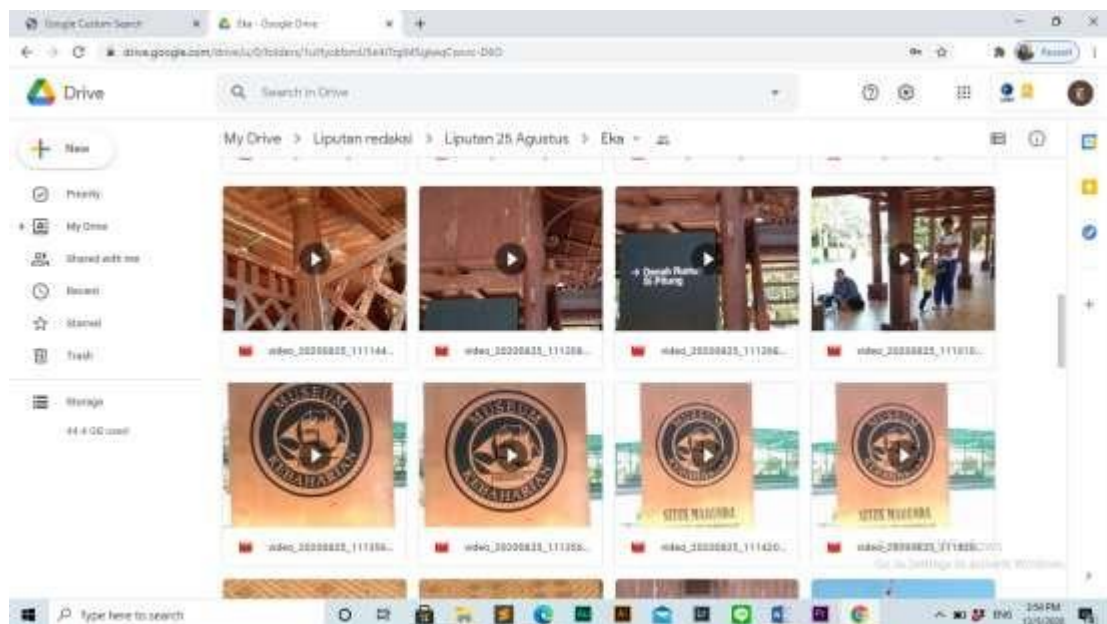
1. *Filing dan Naming*

Penulis yang berperan di dalam tahap produksi dan pascaproduksi sangat mengedepankan *filing* data dengan rapi dan memberikan nama untuk file-file penting yang terdapat di dalam liputan. Aspek ini merupakan aspek yang kerap kali diremehkan, tetapi pada praktiknya sangat membantu *editor* untuk dapat lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya. Badan kantor *Berita Indonesia Link* sendiri belum mengedepankan *filing*, dan *naming* untuk konten perusahaan dengan sistematis. Namun, penulis memilih untuk mengedepankan aspek ini, dengan menggunakan fitur *google mail* dari Universitas Multimedia Nusantara milik penulis yang memiliki kapasitas penyimpanan data sangat besar. Seluruh hasil liputan dikumpulkan di dalam *google drive* yang disediakan penulis.

Gambar 2.8
Filing, dan Naming liputan Wartawan Lapangan
 (sesuai tanggal, dan wartawan lapangan)



Gambar 2.9
Filing, dan Naming liputan *feature Rumah si Pitung*
 (Contoh Wartawan Eka)



2. Penulisan Naskah

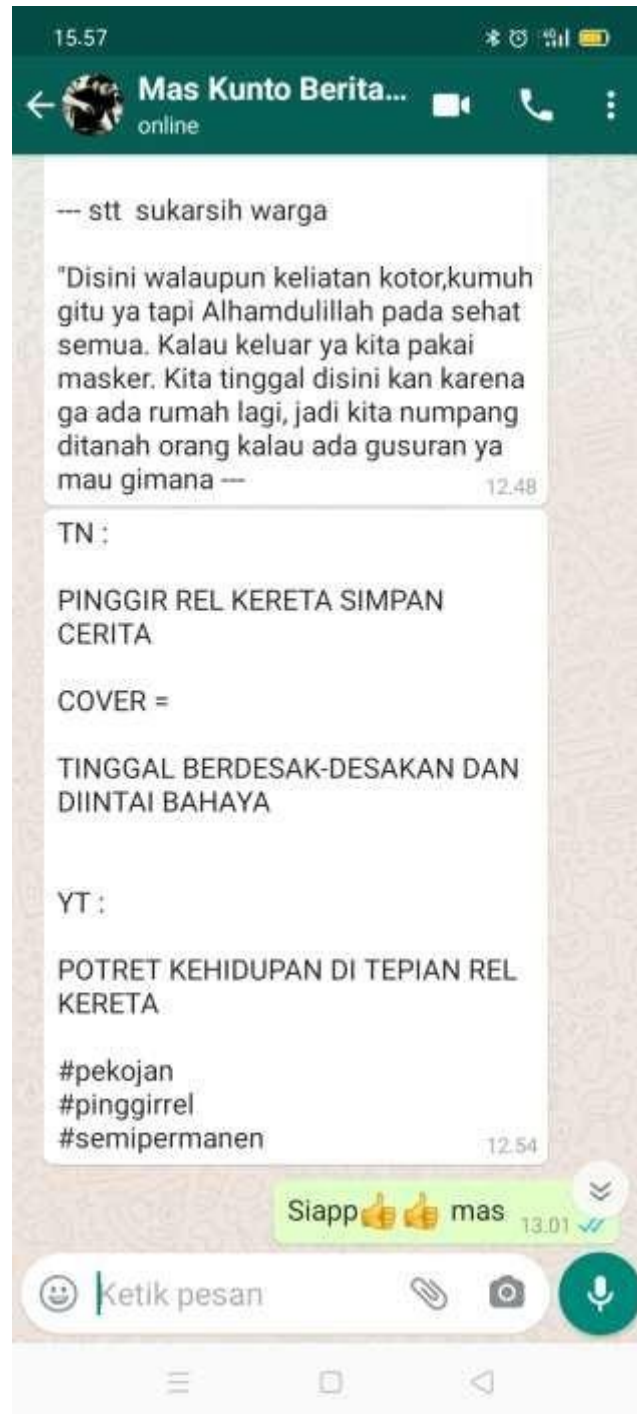
Penulisan naskah bukan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh penulis dalam praktik kerja magang. Namun, penulisan naskah merupakan sebuah faktor penting daripada alur kerja di *Berita Indonesia Link*. Penulisan naskah sendiri dikerjakan oleh Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono, dengan cara melakukan kurasi terhadap liputan yang dikerjakan oleh wartawan lapangan di *Berita Indonesia Link*. Naskah dipikirkan dan disusun di dalam bentuk narasi yang kemudian dikirimkan pada setiap *editor*, termasuk penulis untuk dikerjakan kemudian menjadi sebuah karya. Naskah tersebut berisikan beberapa hal yang penting untuk menyusun dan melakukan *upload* konten berita. Narasi yang dituliskan digunakan oleh penulis untuk melakukan atau meminta anak magang lain untuk melakukan *voice over* terhadap konten berita. Narasi dari Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono juga mencatatkan judul, *thumbnail*, dan narasi yang akan ditempatkan di dalam *Youtube Berita Indonesia Link*. Disetujuinya naskah merupakan indikasi sebuah berita dianggap layak untuk tayang di *Berita Indonesia Link*.

Gambar 3.0
Sample Naskah Redaksi Pelaksana Kepada Penulis (1)



Gambar 3.1

Sample Naskah Redaksi Pelaksana Kepada Penulis (2)



3. *Voice Over*

Format pemberitaan media *Berita Indonesia Link* sangat kental dengan *voice over* pada beritanya. Hal ini menjadi sebuah indikasi yang jelas bila melihat konten berita milik media *startup* tersebut. *Voice over* selalu dilakukan setelah konten berita telah dikumpulkan ke dalam *file*, dan telah melalui proses kurasi. *Voice over* bisa dilakukan oleh siapapun yang bersedia untuk melakukannya. Namun, diutamakan pelaku *voice over* adalah anak magang *in-house* yang *standby* di *Berita Indonesia Link*. Kerap kali pengerjanya adalah Rere, Lifita, dan penulis sendiri yang merupakan anak magang dari Universitas Multimedia Nusantara yang ditempatkan untuk melakukan praktik kerja magang dengan menetap di kantor. Dalam membuat *voice over*, penulis menerapkan *low*, *mid*, dan *high voice*. *Low voice* kerap digunakan untuk menceritakan detail kejadian sesuatu yang serius, dengan menciptakan nuansa keseriusan dengan suara cenderung rendah, yang umumnya identik digunakan di dalam berita-berita duka cita, ataupun bencana. Penggunaan *mid voice* digunakan di dalam menceritakan narasi kejadian perkara yang terjadi sehari-hari, seperti liputan otomotif, olahraga, dan lain-lain yang sifatnya adalah pemberitahuan secara langsung, dan tanpa unsur emosi yang ditambahkan. Terakhir, penggunaan *high voice* adalah melakukan *voice over* dengan nada yang cenderung tinggi. Umumnya, hal ini diterapkan untuk menciptakan suasana bersemangat, atau menunjukkan sebuah keceriaan.

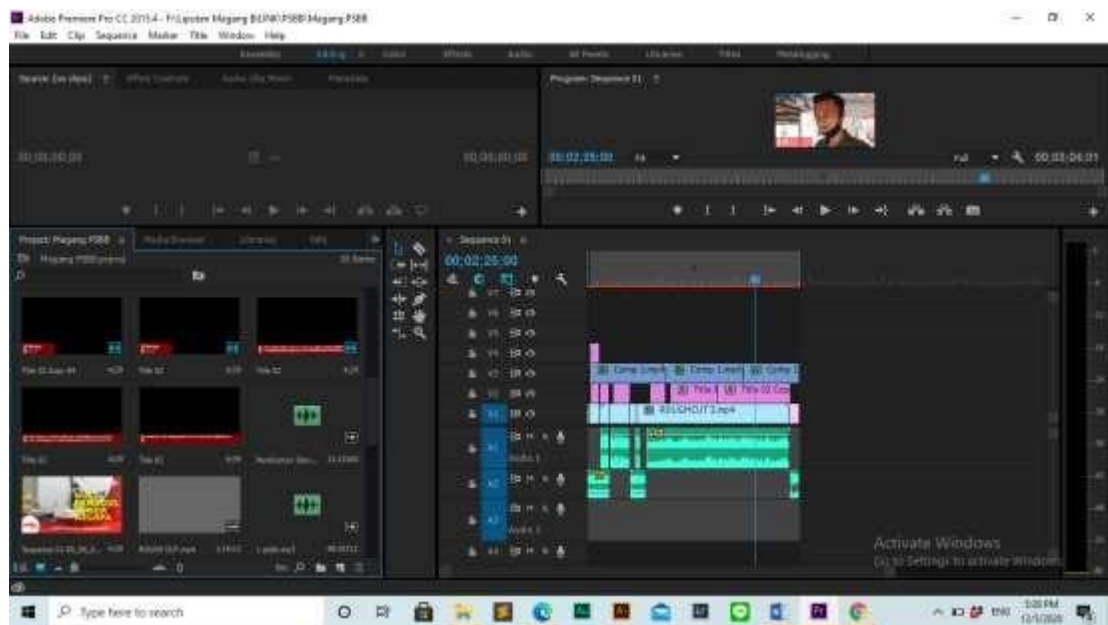
4. *Rough cut*

Tahapan *Rough cut* merupakan sebuah tahapan awal yang dilakukan oleh penulis dalam mengerjakan hasil *video* akhir. Penulis melakukan *rough cut editing* menggunakan program *Adobe Premiere Pro* versi 2015, dan 2017. *Berita Indonesia Link* sendiri tidak pernah mengedepankan sebuah aturan

khusus terkait kaidah-kaidah di dalam melakukan *rough cut*. Penulis melakukan *rough cut* berdasarkan pengalaman penulis sebelumnya menjadi seorang *editor*. Tahapan *rough cut* terbagi menjadi beberapa bagian lagi, yaitu pemisahan data layak, dan tidak layak, penyusunan ke dalam *timeline*, sinkronisasi *audio*, dan sinkronisasi *simple motion graphics (lower third, bumper, dan lain-lain)*. Pada tahapan *rough cut* proses editing bisa dibilang sudah hampir rampung untuk format *Berita Indonesia Link*. Dalam proses *rough cut* di *Berita Indonesia Link*,

Gambar 3.2

Timeline breakdown Adobe Premiere Pro Roughcut Berita Indonesia Link (Sample)



Proses *rough cut* dimulai dengan memisahkan data gambar yang layak dan tidak layak. Biasanya, penulis akan membuang gambar yang

bersifat *blur*, *shaky*, dan memiliki resolusi yang salah (bukan 1920x1080). Gambar yang telah lolos dari kurasi kelayakan akan penulis kumpulkan di dalam sebuah folder baru. Selanjutnya, penulis mulai meletakkan file video ke dalam *timeline* untuk menciptakan sebuah kesatuan berita berdasarkan naskah yang telah diberikan oleh Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono. Keruntutan jalan cerita adalah hal yang sangat diutamakan di dalam tahap ini sebagaimana *rough cut* sendiri memiliki tujuan utama menciptakan kerangka cerita secara visual.

Proses dilanjutkan dengan meletakkan file *audio* ke dalam *timeline* dan melakukan sinkronisasi dengan file gambar. *Audio* yang terekam di dalam *device* berbeda harus sama dengan *motion* ucapan di dalam wawancara. *Voice over* yang sudah rampung akan diletakkan oleh penulis ke dalam *timeline* untuk memberi narasi pada bagian *footages* berita. Terakhir, *rough cut* diselesaikan dengan melakukan sinkronisasi keseluruhan video, dengan *motion graphics* milik *Berita Indonesia Link* menjadi sebuah kesatuan

5. *Audio design*

Tahapan *Audio design* pada format pemberitaan *Berita Indonesia Link* bukanlah sebuah SOP yang wajib. Namun, terkadang di dalam beberapa hasil liputan, dibutuhkan koreksi terhadap *audio* yang telah dikirimkan kepada penulis. Beberapa masalah yang dapat muncul adalah *high noise* (terlalu besarnya gangguan suara di dalam berita) dan *audio* yang tidak terdengar. Pada kadar tertentu, *audio design* dapat dilakukan di dalam program *Adobe Premiere Pro* sendiri, dan di *Adobe Audition*. Namun, editing terhadap sebuah file *audio* yang sudah terlampau kurang baik tidak dapat ditoleransi. Konten-konten

berita lapangan *Berita Indonesia Link* kerap kali memiliki kualitas *audio* yang sangat rendah.

Beberapa *tools* yang sering diakses oleh penulis adalah *volume*, *FFT Filter*, dan *noise reduction*. *Volume tools* berguna untuk mengatur besar kecilnya suara yang ada. Sementara *FFT filter* dan *noise reduction* merupakan sebuah manipulasi data yang dapat dilakukan di dalam program untuk memperbaiki kualitas suara. Namun, bila melihat kepada kenyataan bahwa alat rekam *audio standard* seperti *clip-on*, dan *boom mic* tidak dimiliki oleh perusahaan, maka menjadi sulit untuk benar-benar bisa berhasil mendapatkan detail suara yang jernih, dan *low in noise*.

Berita yang diperoleh dari reporter lapangan anak magang Universitas Uhamka kerap kali hanya berasal dari sebuah handphone tunggal, tanpa kapasitas penangkapan *audio* yang baik. Hampir di dalam setiap hasil liputan yang dikirimkan kepada penulis, adalah hasil liputan dengan *audio* yang cenderung *high in noise*, atau terdapat banyak gangguan informasi yang ada di dalamnya. Penulis hanya bisa mengatasi masalah ini dengan mengupayakan *curve* daripada *FFT Filter*, dengan menurunkan sama sekali bagian *high* hingga batas tengah kurva. Namun, risiko daripada melakukan ini adalah kecenderungan suara narasumber menjadi seperti tertekan, dan cenderung sangat dipaksakan (terlihat *overly edited*). Untuk kasus-kasus dengan *audio* yang terlalu parah, penulis memilih untuk membiarkan sama sekali *audio* yang terlampaui rusak (terlalu banyak *noise*) agar tidak menghilangkan kejelasan informasi.

Audio design juga meliputi pemasukan *backsound* ke dalam konten berita lapangan. Tidak pernah ada *standard* yang ditentukan oleh

perusahaan dalam meletakkan *backsound* untuk konten-konten berita. Oleh karena itu, penulis hanya menggunakan satu buah *backsound* yang ada di dalam *file* penyimpanan *backsound* milik perusahaan dan secara konstan memakainya di seluruh konten berita

6. *Simple Motion Graphics*

Selain aspek *audiovisual*, format video *Berita Indonesia Link* juga mengedepankan teknik peletakan *motion graphics* sederhana di dalam video, seperti *bumper in*, *bumper out*, *lower third*, dan *Bilink logo animation*. Namun, dalam hal ini, fungsi penulis lebih kepada meletakkan saja format tersebut ke dalam *timeline*. Di dalam proses nyatanya, penulis diajarkan juga bagaimana memasukan *motion graphics* dengan singkat, dan dengan durasi yang minimal agar menghasilkan lebih banyak lagi karya. Kemudahan dalam melakukan *inputting motion graphics* dapat dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu materi *staple* (dasar) yang akan dimasukkan ke dalam *timeline*. Ketersediaan *motion graphics* yang sudah ada sedari sebelum akan mempermudah kinerja editor, dan membantu penulis melakukan pekerjaan dari awal ke akhir dengan leluasa.

7. *Color correction*

Proses *color correction* bukan sebuah proses wajib yang perlu dilakukan di semua konten pemberitaan *Berita Indonesia Link*. Namun, ini adalah kebijakan pribadi penulis, yang kebetulan tidak berbenturan dengan peraturan perusahaan. Bilamana terdapat gambar-gambar yang informatif, tetapi sangat buruk dari kualitas gambar, penulis akan melakukan koreksi terhadap gambar. Dasar-

dasar yang dapat diubah antara lain adalah aspek *exposure*, *whites*, *highlights*, *shadows*, *blacks*, dan *saturation*

Aspek *exposure* merupakan koreksi terhadap cahaya, atau seberapa gelap terangnya sebuah gambar. Aspek *whites*, dan *highlights* merupakan pengaturan terhadap bagian terang di dalam video. Aspek *shadow*, dan *black* mengatur tentang daerah gelap di dalam video. Terakhir, *saturation* mengatur tentang kepekatan warna di dalam video.

Sepanjang mengerjakan konten berita di *Berita Indonesia Link*, penulis menemukan cukup banyak hasil gambar yang perlu dilakukan koreksi. Gambar yang dibawa oleh wartawan lapangan memiliki kualitas yang sangat minim. Kerap kali penulis menemui bahwa, baik pengerja media maupun wartawan lapangan, hanya menghasilkan liputan yang melihat hanya dari bisa dilihat atau tidaknya sebuah gambar. Namun, penulis percaya bahwa di era serba informasi digital, keindahan visual menjadi salah satu aspek yang sangat dibutuhkan. Meskipun penulis telah mencoba beberapa kali melakukan koreksi, tetap saja penulis menemui beberapa liputan yang sudah tidak dapat dilakukan koreksi dan terpaksa tayang, yaitu liputan-liputan yang *overly shaky*, dan *overexposed/underexposed*.

Liputan-liputan yang *overly shaky* memiliki kondisi gambar yang tidak dapat dilihat secara stabil oleh mata, yang disebabkan oleh ketidakmampuan *camera person* untuk memegang kamera dengan stabil tanpa bergoyang. Hal ini menyulitkan mata penonton, dan sama sekali tidak dapat dinikmati, terutama bila harus dipadukan dengan *audio* yang kurang baik. Kondisi lain adalah

gambar yang *overexposed/underexposed* yang memiliki kondisi gambar objek di dalam *frame* terlalu gelap, atau terlalu terang, yang tidak tergolong “nikmat” untuk dilihat oleh mata. Salah satu penyebabnya adalah *backlight* pada video, atau pengambilan gambar di bawah bayangan objek besar tanpa kemampuan kamera untuk meningkatkan ISO.

Gambar 3.3

overexposed image example dalam scene

Petani Kerang Hijau



Gambar 3.4
blurred image dalam *scene*
Liputan Nelayan Muara Angke



3.3.5 Kendala dan Solusi

Selama melakukan praktik kerja magang dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan, penulis menemukan beberapa kendala, yaitu

1. Kurangnya asistensi dan bimbingan dari pemimpin terhadap konten hasil *editing*. Penulis, selaku seorang *editor* magang, tidak terlalu dibimbing dalam pengerjaan, mulai dari proses awal, hingga akhirnya. Penulis dipercayakan tugas secara lepas, untuk mengerjakan konten berita dari awal hingga akhir. Alur pengerjaan konten pun pernah salah dimengerti oleh penulis karena tidak ada sebuah *briefing* penyesuaian akan alur pembuatan konten dan hanya ada pemberian tugas secara bebas dan terbuka. Salah satu contoh masalah yang penulis hadapi adalah bagaimana membuat video berdasarkan *script* tulisan tangan yang diberikan oleh Redaktur Pelaksana Kunto Wibisono. Pada praktik di lapangan, penulis perlu

menyesuaikan sendiri bagaimana harusnya menggunakan *script* tersebut sebagai acuan dalam melakukan *editing*. Namun, aplikasi *script* terhadap hasil *output* akhir dari video sering bertabrakan, karena terdapat beberapa faktor yang mustahil diaplikasikan di dalam *output* video akhir. Pada tahap *final checking*, penulis juga melihat bahwa editor senior yang bertugas melakukan pengecekan dengan tidak menyeluruh. Video terkadang hanya dilihat, dan diasumsikan sudah sama dengan standar video-video layak tayang yang sudah ada sebelumnya. Namun, kenyataan bahwa terdapat beberapa video layak tayang yang telah penulis hasilkan sebelumnya, tidak dapat menjadi sebuah indikasi bahwa video yang dihasilkan selanjutnya akan memiliki sebuah standar yang sama

2. Perusahaan masih terkesan sangat kekeluargaan dan belum mengedepankan aspek profesionalitas dalam bekerja. Aspek pembiaran pun terjadi saat penulis harus melakukan magang dari rumah. Kurang adanya komunikasi dari jajaran atas maupun pekerja inti di dalam untuk mengawasi atau bahkan mengontrol kinerja dari setiap anak magang yang diminta *work from home*.
3. Keputusan *work from home* untuk semua orang yang ada di kantor menyebabkan kurangnya komunikasi antara anak-anak magang dengan pemimpin yang *in charge*. Penulis merasa bahwa di dalam praktik kerja magang dari rumah ini, setiap perhatian, perintah, ataupun arahan dari pemimpin kepada anak-anak magang pun menjadi kurang sehingga konten-konten yang dihasilkan pun kurang maksimal

Adapun, selain kendala yang penulis temukan di tempat bekerja, terdapat pula solusi-solusi yang setimpal untuk mengatasi kendala yang penulis alami di dalam praktik kerja magang sebagai berikut.

1. Penulis menggunakan alat rekam pribadi berupa kamera CANON DSLR 750D, *tripod*, dan microphone kamera *handphone* pribadi penulis OPPO F9, dengan kapasitas yang sedikit mampu merekam suara narasumber, atau mengambil *sound bite* di lapangan. Penggunaan alat-alat pribadi penulis memungkinkan pengerjaan produksi di lapangan menjadi lebih baik secara aspek *visual*, dan membaik sedikit di dalam aspek *audio*, sebagaimana gambar diperoleh penulis di lapangan dalam kualitas RAW, dengan *noise* yang minim, *no blurry image*, dan terfokus kepada objek sebagaimana menggunakan lensa optik yang diperuntukkan pengambilan gambar secara utuh. Penggunaan *handphone* pribadi milik penulis juga memberi sedikit banyaknya bantuan terhadap *audio* narasumber di dalam hasil akhir karya jurnalistik untuk terdengar lebih jelas (tetap dengan *noise* yang tidak tertolong di dalam proses pasca-produksi)
2. Penulis memilih untuk berkomunikasi dengan redaktur pelaksana dibandingkan secara langsung kepada pemimpin redaksi, sebagaimana umur, dan pengalaman kerja beliau bisa dibilang setara dengan pemimpin redaksi di tempat. Redaktur pelaksana juga lebih terlatih untuk menyampaikan segala sesuatu dengan kepala dingin, dan menyampaikannya dengan diplomatis, sembari menuntun penulis untuk tetap taat kepada otoritas
3. Penulis menciptakan pembagian hasil liputan berita di dalam *google drive* pribadi milik penulis, untuk menciptakan kemudahan dalam mengakses berita-berita hasil liputan, dan dapat melanjutkan ke dalam proses pascaproduksi lebih lanjut, dan dengan lebih mudah mengaksesnya